

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di Indonesia, lembaga yang terlibat di pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Keputusan Presiden Nomor 53 Tahun 1990, tentang bursa efek, bursa efek adalah suatu tempat pertemuan termasuk sistem elektronik tanpa tempat pertemuan yang diorganisir dan digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan penawaran jual-beli atau perdagangan efek.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar modal mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional sebagaipenyedia fasilitas yang mempertemukan masyarakat pemodal (investor) sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana dengan *investee* sebagai pihak yang memerlukan pendanaan.

Indeks Harga Saham (IHSG) adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham sedangkan perkembangan perdagangan di Bursa Efek Indonesia dicerminkan dalam suatu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk seluruh perusahaan terbuka dan tercatat. Salah satu indeks harga saham Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Sektoral. Indeks Sektoral BEI adalah semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI. Kesembilan sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, BEI juga menghitung Indeks Industri Manufaktur yang merupakan gabungan dari emiten-emiten yang terklasifikasi dalam sektor Industri Dasar dan Kimia, Aneka Industri, dan Barang Konsumsi (buku panduan Indeks Harga Saham, 2010).

Sektor pertambangan adalah sektor yang berada pada sektor utama yang terdiri dari beberapa subsektor, yaitu pertambangan batubara, pertambangan minyak dan gas bumi, pertambangan logam dan mineral lainnya dan

pertambangan batu-batuan (www.idx.co.id). Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar pada sektor pertambangan, dikhususkan pada subsektor pertambangan batubara (*coal mining*). Subsektor batubara sendiri merupakan subsektor terbesar dan memberikan kontribusi tertinggi terhadap penerimaan negara. Berikut tabel jumlah perusahaan yang ada di sektor pertambangan:

Tabel 1.1 Daftar Subsektor yang Terdapat di Sektor Pertambangan

No.	Sektor	Jumlah Perusahaan
1	Pertambangan Batubara	22 Perusahaan
2	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi	7 Perusahaan
3	Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya	9 Perusahaan
4	Perusahaan Batu-batuan	2 Perusahaan

Sumber: www.idx.com, 2016

Dari tabel di atas bisa kita lihat bahwa subsektor pertambangan batubara menempati urutan teratas karena memiliki emiten terbanyak. Maka dari itu banyak para investor yang ingin memiliki saham dari para emiten sektor pertambangan batu bara ini yang sudah terdaftar ke dalam bursa efek Indonesia. Daftar perusahaan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.2 perusahaan pertambangan batubara tahun 2016 berikut ini: *(pada halaman selanjutnya)*

Tabel 1.2 Daftar Perusahaan Pertambangan Batubara Tahun 2016

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2.	ARII	Atlas Resources Tbk.
3.	ATPK	ATPK Resources Tbk.
4.	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.
5.	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.
6.	BSSR	Baramulti Suksesserana Tbk.
7.	BUMI	Bumi Resources Tbk.
8.	BYAN	Bayan Resources Tbk.
9.	DEWA	Darma Henwa Tbk.
10.	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
11.	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
12.	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk.
13.	HRUM	Harum Energy Tbk.
14.	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
15.	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
16.	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
17	MYOH	Samindo Resources Tbk.
18	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
19.	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.
20	PTRO	Petrosea Tbk.

(bersambung...)

(sambungan...)

21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk..
22	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.

Sumber: www.idx.co.id, 2016

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam pasar modal banyak sekali informasi yang dapat diperoleh investor baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi sebagai pengambilan keputusan. Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh investor adalah laporan keuangan. Dengan memanfaatkan informasi laporan keuangan diharapkan investor dapat memprediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian (resiko) arus kas bersih perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, maka analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisa keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan dimana analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan serta dapat memprediksi laba perusahaan. Informasi tersebut akan memiliki manfaat bagi investor dipasar modal, dimana transaksi ini tercermin melalui perubahan harga saham dan volume perdagangan saham. Seberapa jauh relevansi suatu informasi dapat dilihat dengan mempelajari kaitan antara pergerakan harga saham dan volume perdagangan di pasar modal.

Tujuan dari menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu untuk menilai atau mengevaluasi suatu kinerja khususnya manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu, serta menentukan strategi apa yang harus diterapkan pada periode berikutnya jika tujuan perusahaan sebelumnya belum tercapai. Salah satu tujuan utama dari keputusan keuangan adalah memaksimalkan tingkat kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham, menentukan harga saham, serta menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang bagi para pemegang saham maupun calon pemegang saham. Untuk itu perlu adanya analisis kinerja keuangan perusahaan dan analisis laporan keuangan yang jelas sebagai gambaran kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Pada tahun 2012, sektor pertambangan batubara mengalami goncangan karena harga batubara mengalami kenaikan yang cukup tajam namun merosot pada tahun berikutnya. Penurunan harga batubara dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pasokan berlebihan baik dari Indonesia maupun negara-negara lain dan dampak negatif dari krisis Eropa (www.antaranews.com, 2012).

Tabel 1.3 Harga Batubara Tahun 2011-2015

Tahun	Harga Batubara Acuan (USD/ton)
2011	91,74
2012	118,40
2013	90,48
2014	82,92
2015	72,62

Sumber: www.minerba.esdm.go.id, 2015

Berdasarkan Tabel 1.3, terlihat bahwa terjadi kenaikan yang cukup tajam dari 2011 ke 2012, namun setelahnya terdapat penurunan harga batubara dari 2012 hingga 2015. Penurunan harga tersebut berdampak pada penurunan laba perusahaan yang berpengaruh pada penurunan harga saham komoditi tersebut. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu perusahaan maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap perusahaan juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai perusahaan dimata investor atau calon investor. Bagi calon investor yang rasional, keputusan

investasi dalam suatu saham harus didahului oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu saham. Penentuan harga saham pada penelitian ini menggunakan *closing price*. *Closing price* adalah harga yang diumumkan oleh bursa sebagai patokan pada tahun yang bersangkutan. *Closing price* atau harga penutupan dinyatakan sebagai harga adanya transaksi saham terakhir pada periode tahun tersebut.

Tabel 1.4 Laba dan Harga Saham Perusahaan Batubara 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Tahun									
		2011		2012		2013		2014		2015	
		Laba	Harga Saham	Laba	Harga Saham	Laba	Harga Saham	Laba	Harga Saham	Laba	Harga Saham
1	ADRO	9,204,971,591	1,890	6,935,969,832	1,490	4,877,950,056	995	4,185,105,680	960	3,750,238,335	605
2	ATPK	(24,407,127,000)	284	(16,740,643,000)	168	16,296,722,000	244	75,281,109,000	205	12,607,515,250	200
3	DEWA	152,866,397,432	87	520,848,070,380	50	740,909,483,496	50	83,813,904,230	50	71,492,320,640	50
4	HRUM	2,318,335,000	6,850	2,072,158,488,064	6,000	716,332,792,197	2,750	96,334,748,190	2,550	721,786,090,863	2,300
5	ITMG	6,612,508,342	43,500	5,736,121,736	40,500	3,477,978,540	26,975	3,355,032,120	18,425	1,879,592,634	5,250
6	KKGI	641,700,160,713	8,000	346,617,978,609	2,425	291,619,418,238	1,805	161,917,270,932	1,030	122,993,136,140	425
7	PTBA	4,059,104,000	20,800	2,964,747,000	15,150	2,461,362,000	9,225	2,674,726,000	10,475	2,663,796,000	5,075
8	PTRO	602,897,166	45,000	616,834,760	1,650	319,561,680	1,495	286,549,110	810	(125,386,547)	389

Sumber : Data sekunder yang diolah penulis

Berdasarkan Tabel 1.4, terlihat ketidaksesuaian antara laba perusahaan dengan harga saham. Kenaikan harga batubara dari tahun 2011 ke 2015 berdampak juga pada kenaikan laba perusahaan batubara. Namun hal ini justru berdampak dengan menurunnya harga saham perusahaan batubara. Besarnya penurunan yang dialami oleh hampir seluruh perusahaan batubara pada tahun 2011 sampai tahun 2015 seperti yang terlihat pada Tabel 1.4 menjadi permasalahan tersendiri bagi pengusaha maupun calon investor. Fluktuasi harga saham dalam merespon perubahan kondisi perekonomian yang terjadi berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain meskipun perusahaan tersebut bergerak dalam bidang industri yang sama.

Analisis kinerja perusahaan menjadi acuan dasar para investor untuk memutuskan akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Analisis kinerja

keuangan perusahaan juga dapat digunakan sebagai penawaran yang diajukan oleh suatu perusahaan terhadap calon investornya. Hal ini berkaitan dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai stakeholder melalui pertumbuhan yang stabil dan pengoperasian bisnis yang excellent menjadi sejalan dengan apa yang dikatakan dalam ilmu *corporate finance*, dimana tujuan dan tugas manajemen dalam suatu perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham yang terlihat dari meningkatnya harga saham perusahaan di pasar modal. Peningkatan tersebut dapat tercapai apabila perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang lebih besar dari biaya modal investasi yang ditanamkan tersebut. Manajemen harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan mengaplikasikan metode-metode yang tepat sebagai tolak ukur atas kinerja perusahaan baik dari segi efisiensi maupun efektifitas dalam kaitannya dengan peningkatan nilai perusahaan.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, investor biasanya melihat kinerja keuangan yang tercermin dari berbagai macam rasio. Untuk melihat kinerja keuangan dengan rasio, diperlukan alat ukur sebagai perbandingan antara suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain. Namun, hal ini seringkali sulit untuk didapat. Selama ini pengukuran kinerja manajerial jarang menggunakan pendekatan perhitungan nilai tambah terhadap biaya modal yang ditanamkan sehingga menyebabkan keterbatasan dalam mengukur kinerja keuangan. Penggunaan rasio keuangan dalam penentuan kebijakan investasi telah dipakai secara luas namun demikian penggunaan analisis rasio keuangan sebagai alat pengukur akuntansi konvensional memiliki kelemahan utama yaitu mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah perusahaan telah mampu menciptakan nilai atau tidak. Dengan keterbatasan dan kelemahan rasio inilah muncul *Economic Value Added (EVA)* sebagai ukuran kinerja perusahaan.

Economic Value Added (EVA) merupakan metode baru untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham) yang mendasarkan kinerja pada nilai. *EVA* diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan keuangan di Amerika. Perusahaan ini meyakini bahwa *EVA* adalah kunci dari penciptaan nilai perusahaan. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan di

Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya yang berhasil menciptakan kekayaan bagi para pemegang sahamnya . *EVA* menurut beberapa ahli dianggap mempunyai kemampuan yang lebih baik daripada pengukur kinerja lainnya karena *EVA* memperhitungkan biaya modal ekuitas sehingga membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan. *EVA* adalah suatu pengukuran dengan memperhatikan secara tepat semua faktor yang berhubungan dengan penciptaan nilai (*value*). *EVA* mengukur nilai tambah (*value creation*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. (Sasongko & Nila, 2006:65)

Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal, jika *EVA* bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. Namun, jika *EVA* bernilai negatif, hal ini menunjukkan nilai perusahaan menurun yang diikuti dengan penurunan harga saham, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Hubungan antara *EVA* dan nilai perusahaan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai perusahaan apabila perhitungan *EVA* tidak hanya pada periode masa kini, tetapi juga mencakup periode yang akan datang. Hal ini disebabkan karena *EVA* pada suatu tahun tertentu menunjukkan besarnya penciptaan nilai sekarang dari total penciptaan nilai selama umur perusahaan tersebut (Young, 2001: 32). Analisis *EVA* dapat memperkecil resiko manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. *EVA* memperbaiki kesalahan ini dengan cara eksplisit mengakui bahwa pada saat para manajer menggunakan modal, mereka harus membayarnya, seperti upah. Dengan memperhitungkan seluruh biaya modal, termasuk biaya ekuitas, *EVA* menunjukkan jumlah kekayaan berupa uang yang diciptakan atau di habiskan oleh perusahaan dalam setiap periode pelaporan. Dengan kata lain, *EVA* merupakan cara pemegang saham menentukan seberapa besar laba yang mereka inginkan.

Menurut definisi, peningkatan *EVA* secara terus-menerus akan membawa peningkatan nilai pasar bagi perusahaan. Pendekatan ini terbukti efektif pada seluruh jenis organisasi, dari perusahaan mulai tumbuh sampai dengan perusahaan yang berubah haluan. Hal ini karena tingkat *EVA* bukanlah yang

terpenting, kinerja saat ini sudah tercermin dalam harga saham, ini merupakan perbaikan berkelanjutan dari EVA yang selanjutnya akan memberi peningkatan kekayaan para pemegang saham. Keunggulan lain dari EVA adalah bahwa secara konseptual cukup sederhana dan mudah dijelaskan pada para manajer yang tidak memiliki dasar keuangan sekalipun hanya saja dalam perhitungannya agak rumit karena harus menghitung terlebih dahulu beberapa rumus yang belum tentu tercantum dalam laporan keuangan. Mayoritas perusahaan menggunakan sejumlah ukuran kinerja yang tidak seragam pada masing – masing unitnya, misalnya bagian produksi mengalisis produk individu atau lini bisnis berdasarkan margin kotor atau arus kasnya. Sedangkan departemen keuangan biasanya menganalisis investasi modal dalam bentuk nilai sekarang (net present value). Ketidakeragaman ini sering memunculkan kebingungan dalam membandingkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, konsep EVA dapat dijadikan salah satu solusinya, karena EVA menggunakan suatu ukuran keuangan tunggal yang menghubungkan seluruh pengambilan keputusan dengan fokus umum.

Berbagai hasil penelitian yang berbeda mengindikasikan perlunya faktor seperti Economic Value Added untuk diteliti lebih lanjut. Informasi yang diterima investor tidak serta merta hanya berpaku pada kinerja perusahaan saja. Penelitian terkait *EVA* dilakukan oleh Ni Made Putri Sri Rahayu (2016) yang menyimpulkan bahwa *EVA* menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhagas Adhitya (2012) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa *EVA* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini juga di dapat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaidati Ifdari (2012) dan Wahyu handoko (2008) yang menyatakan *EVA* berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Economic Value Added (EVA)* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”**

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Economic Value Added (EVA)* pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2015 ?
2. Bagaimana harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2015 ?
3. Seberapa besar pengaruh *Economic Value Added (EVA)* terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai *Economic Value Added (EVA)* pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2015.
2. Untuk mengetahui harga saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added (EVA)* terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 – 2015.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai kinerja keuangan terhadap harga saham.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk memberikan informasi bagi perusahaan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai harga saham dan dapat dijadikan sebagai referensi oleh calon investor yang akan melakukan investasi di pasar modal.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan gambaran umum, ringkas, dan padat mengenai isi penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKAN DAN LINGKUP PENELITIAN

Bagian ini mengemukakan secara jelas, ringkas, dan padat mengenai hasil kajian pustaka yang terkait dengan topik dan variabel penelitian yang dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Hal-hal yang diuraikan dalam bab ini meliputi tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang meliputi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai langkah-langkah analisis data dan hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan serta pembahasan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan peneliti yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu juga disertakan saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya.